

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Guru Dalam Pembelajaran.

a. Pengertian Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarkan dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar gurubergelut dengan ilmu pengetahuan.¹

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki charisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.²

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinyamenerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipungak orangtua. Para orangtua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan

¹Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 42

²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 15

bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.³

Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsure di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.⁴

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁵ Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.⁶

Pengertian upaya Guru adalah Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan

³Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127

⁴Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 125

⁵Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru....*, hal. 128

⁶Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 40

masalah dan mencari jalan keluar.⁷ Pendidik atau guru yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya tentang pendidikan peserta didik.⁸ Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

b. Pengertian Strategi Guru

Konsep strategi menurut Stoner, Freeman dan Gilbert dalam Tjipto Fandy dapat dideskripsikan dalam dua perspektif, perspektif pertama yaitu apa yang organisasi ingin lakukan yang pada program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Perspektif yang kedua yaitu apa yang organisasi akhirnya lakukan yang terkait dengan pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.⁹

Istilah strategi (strategi) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratus* (militer) dengan *ago* (pemimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹⁰

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56

⁹Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), hal. 3

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹¹

Adapun guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagaimana tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bagwa strategi guru adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.

c. Kedudukan Guru

Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah SWT dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadillah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

¹¹*Ibid.*, hal. 4

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadillah:11)

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadapi kyainya. Bahkan konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kyai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”, ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini mujarab.¹²

Dengan demikian hal itu dijelaskan bahwa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas adalah orang yang mulia. Oleh karena itu guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, hal itu terbukti Allah ta’ala berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹³

Ayat diatas membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dikalangnya dan juga dalam kiprahnya menjadi seorang pendidik, karena orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu sudah tentu jauh berbeda. Untuk

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 77

¹³*Ibid.*, hal. 363

itu seorang guru seringkali ikut serta mensukseskan pembangunan mental, karakter, dan pengetahuan anak seutuhnya.

d. Syarat Guru

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, tentunya dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Agar misi pendidikan terpenuhi sesuai dengan apa yang diinginkan, tentunya seorang guru harus mempunyai syarat-syarat tertentu.

Menurut Soejono syarat-syarat sebagai berikut, 1) Umur, harus sudah dewasa, 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), 4) Harus berkepribadian muslim.¹⁴

Menurut Mubangit, syarat menjadi pendidik/guru yaitu, 1) Dia harus beragama, 2) Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama, 3) Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air, 4) Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (*roe ping*).

Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi, seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu:

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam...*, hal. 80

- 1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- 2) Seorang guru harus jauh dari dosa besar, dan lain-lain sifat yang tercela.
- 3) Iklas dalam pekerjaan, keiklasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.
- 5) Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya.
- 6) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan di berikannya.¹⁵

Syarat-syarat guru yang tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. 3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁶

¹⁵Hamdani Ihsan dan A. Fuat Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 104-105

¹⁶Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4

Menurut Sadirman A.M., untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu, yaitu:

- 1) Persyaratan administrative antara lain: soal kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
- 2) Persyaratan teknis yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru.
- 3) Persyaratan psikis yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan beranini bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.¹⁷

Menurut Sulani seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, yaitu:

- 1) Syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- 2) Syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- 3) Syarat *idhafiyyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk

Jadi para guru harus berupaya memenuhi semua persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru agar anak didiknya paham. Member pengajaran kepada masing-masing anak sesuai kemampuannya. Guru tidak boleh mengajar anak didiknya lebih banyak

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 59

atau lebih lama, sementara mereka tidak menyanggupinya. Sebaliknya, pengajar tidak boleh mengajar dengan singkat untuk anak didiknya yang memerlukan tuntutan pengajaran yang lebih banyak.

e. Tugas Guru

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Tugas pendidik dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:¹⁸

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.

¹⁸*Ibid.*, hal. 63-64

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis guru, yakni:

- 1) Guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengembangkan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga ia menjadi idola para siswanya. Bila seorang guru dalam menyampaikan tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini tidaklah terbatas, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis dalam memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quoniam* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹⁹

Keberadaan guru bagi bangsa sangatlah penting, apalagi perkembangan zaman semakin maju, tentunya tugas guru semakin berat

¹⁹Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

dalam menyikapi berbagai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung member nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik mengapdasikan diri.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa persyaratan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim Al-Abrasyi sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan buat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁰

Jadi secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²¹

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dikandung hingga anak itu dewasa.

²⁰*Ibid.*, hal.79

²¹*Ibid.*, hal.79

2. Kesulitan Belajar.

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap pelajaran, kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.²² Selain itu kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.²³

Berdasarkan uraian diatas siswa mengalami kesulitan belajar akan menemui hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar, yang mengakibatkan dia akan mendapatkan prestasi yang rendah dibawah semestinya. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar disekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang cepat dalam belajar, yaitu siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat dari semestinya. Siswa ini mengalami kesulitan belajar karena kegiatan belajar dikelas menggunakan ukuran normal (rata-rata) dalam kecepatan belajar.

²²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal.77

²³Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal.6

- 2) Siswa yang lambat dalam belajar yaitu siswa yang memerlukan waktu yang lebih lama dari pada siswa yang normal. Mereka mengalami kesulitan belajar karena mereka sering tertinggal dalam proses belajarnya.
- 3) Siswa yang kreatif yaitu siswa yang menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam kegiatan tertentu. Kesulitan siswa ini mereka lebih senang bekerja sendiri, percaya diri sendiri bahkan kadang-kadang bersifat destruktif.
- 4) Siswa yang *drop out* yaitu siswa yang tidak berhasil dalam kegiatan belajarnya.
- 5) Siswa yang *underachiever* yaitu siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, tetapi memperoleh prestasi yang rendah.

Kesulitan belajar yang dialami siswa akan termanifestasi dalam berbagai gejala. Menurut Moh. Surya ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, sering datang terlambat, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama

- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah.²⁴

Dengan adanya ciri-ciri diatas diharapkan guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mana yang tidak mengalami kesulitan belajar, sehingga guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat menginggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri. Meliputi:

a) Faktor fisiologi

I. Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan keotak. Lebih-lebih sakitnya lama, syarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

²⁴Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.124

II. Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran kurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasikan dan mengordinasi bahan pelajaran melalui indranya.

III. Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama* cacat tubuh yang ringan, seperti kurang pendengaran, kurang pengelihatan, gangguan psikomotor. *Kedua*, yaitu cacat tubuh yang tetap (serius), seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya.²⁵

b) Faktor psikologi

I. Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda.²⁶ Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya.²⁷

²⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal.230

²⁶*Ibid.*, hal.234

²⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal.129

II. Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.²⁸

III. Motivasi

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan²⁹

IV. Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.³⁰

2) Faktor ekstern, yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

²⁸Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.27

²⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.158

³⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal.83

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

1. Faktor orang tua

Faktor ini meliputi cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, contoh atau bimbingan dari orang tua, suasana rumah atau keluarga.

2. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi ini digolongkan dalam keadaan yang kurang atau miskin dan ekonomi yang berlebihan (kaya).

b) Faktor sekolah

1. Guru

2. Faktor alat

3. Kondisi gedung

4. Kurikulum

5. Waktu sekolah dan disiplin kurang³¹

c) Faktor mass media dan lingkungan sosial

Faktor mass media:

1. Hanpone/ HP

2. TV

3. Majalah

4. Buku-buku komik

³¹*Ibid.*, hal. 85

Lingkungan sosial:

1. Teman bergaul
2. Lingkungan tetangga
3. Aktifitas dalam masyarakat

c. Kesulitan Belajar Quran Hadits

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu belajar juga dapat di artikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³²

Dalam mempelajari Qur'an dan Hadis siswa terkadang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami, bahasa yang digunakan adalah bahasa arab. Maka dalam mempelajari Qur'an dan Hadis, seorang guru harus mampu memberi dorongan dan harus selalu kreatif dalam melakukan pembelajaran agar peserta didik tidak mengalami kebosanan daam kegiatan pembelajaran.

Para ahli beragumen bahwa kesulitan mengalami bunyi-bunyi bahasa merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya.³³

³²Sameto, *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhunya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

³³Derek Wood, *kiad mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahari Ar-Ruzz Media Goup,2007),hal.66

Selain kemampuan menulis, masalah yang dihadapi siswa adalah kemampuan bahasa tulisan karena belajar Qur'an dan Hadits tidak lepas dari bahasa arab, untuk itu kesulitan bahasa mempengaruhi perkembangan pemahaman siswa dalam menangkap pelajaran.

Dalam membaca Qur'an agar dapat mempelajari isi dan makna dari tiap ayat Qur'an yang kita baca, tentunya kita perlu mengenal dan mempelajari ilmu tajwid yakni tanda-tanda baca dalam tiap huruf arab.

Tajwid sendiri adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Qur'an dengan baik dan benar, atau tata cara (pengaturan) membaca Qur'an beserta hukum-hukum dengan menggunakan 26 huruf hijaiyah. Dalam ilmu tajwid ada beberapa istilah yang harus yang di perhatikan seperti makharijul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, yang mana dari semua itu terdapat pada hukum-hukum bacaan tajwid, seperti contoh hukum bacaan nun mati dan tanwin, hukum mim mati/ sukun, hukum mim tasydid dan nun tasydid, hukum lam tak'rif, tafkhim dan tarqiq, Qolqolah, hukum mad dan saktah.³⁴

Mengingat pelajaran Quran Hadits sangat penting untuk dipelajari, maka guru harus selalu terampil dan kreatif dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, agar pada setiap pemberian materi siswa tidak bosan sehingga proses pembelajaran bisa maksimal seperti apa yang diharapkan.

³⁴Abu Amar Tsany, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Jakarta: Gema Pustaka, 2005), hal.7

3. Pembelajaran Quran Hadits

a. Pengertian Al-Quran

Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain.³⁵

Secara istilah Al-Qur'an didefinisikan dalam ragam pandangan yang dilatarbelakangi oleh bidang ilmu masing-masing. Ada dua kelompok besar yang ahli dalam Al-Quran tetapi mempunyai prespektif ilmu yang berbeda, yaitu ahli kalam dan ahli fikih.

Menurut sebagian besar ahli kalam, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk, dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat Azali yang berkesinambungan tanpa terputus-putus.

Menurut ahli fiqih, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.³⁶

Sedangkan al-Hadits menurut bahasa adalah sesuatu yang baru. Dikatakan baru karena Hadits ada bersamaan dengan diangkatnya nabi Muhammad menjadi rsul oleh Allah Ta'ala. Kedudukan rasul termasuk baru, walaupun isi ajarannya tidak semua baru, ajaran sebelumnya ada dalam ajaran nabi Muhammad Saw., hanya saja praktik-praktiknya tentu

³⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.155

³⁶Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 156

baru dalam arti berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan menurut istilah Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan taqir nabi Muhammad Saw.³⁷

Disini Al-Qur'an Hadits merupakan unsure pelajaran agama Islam pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'aan dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

Maka dari iti, Al-Qur'an dan Hadits selain sebagai sumber hokum dan norma, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, serta mendorong kepada umat manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

b. Pengertian Hadits

Terdapat perbrdaan pendapat para ulama dalam memberikan devinisi hadits dan sunnah.³⁸ Secara harfiah hadits berarti, “komunikasi”, “kisah” (baik masa lampau maupun kontemporer), “percakapan” (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang didasarkan kepada nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir, (sesuatu yang dibiarkan, diperselisihkan, disetujui secara diam-diam), sifat dan perilaku nabi Muhammad SAW”. Sementara itu, menurut para ahli usul fiqih. Hadits adalah “segala sesuatu yang bersumber dari nabi

³⁷Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Tela'ah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hal.105

³⁸Umi Sumbulah, *Ilmu Hadits*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 5

Muhammad SAW baik yang berupa ucaapan, perbuatan atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara".³⁹

c. Pelajaran Al-Quran Hadits di MI

Al-Quran adalah sumber utama ajaran islam an pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan sesamanya (*bablum min allah wa bablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁰

Nilai penting ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayat Al-Qur'an dan hadits, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntutan Al-Qur'an dan hadits.⁴¹

d. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qura'an Hadits di MI

Kemampuan-kemampuan dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-Quran dan Hadits yang harus dicapai peserta didik ditingkat Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

³⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia), hal. 35

⁴⁰ Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.3

⁴¹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qura'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia), hal. 35

- 1) Membaca, menghafal, menulis dan memahami, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, yakni Surat Al Fatihah, An-Nas sampai surat Ad-Duha.
- 2) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits-hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh. Kemampuan tersebut meliputi melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan:
 - V. Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
 - VI. Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.
 - VII. Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam juz' Amma
 - VIII. Memahami arti surat tertentu dalam juz' Amma
 - IX. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an
 - X. Menghafal, memahami arti dan mengamalkan Hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, keutamaan member dan amal shaleh.⁴²

Upaya memperkenalkan Al-Qur'an dan hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits diarahkan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan peserta didik

⁴²*Ibid.*, hal. 19

terhadap al-qur'an dan hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai kedianya dengan baik dan benar.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telaah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tulisan mengenai Al Quran Hadits, dan juga mengenai kesulitan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “Strategi Guru Quran Hadits Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik”. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Mohamad Roisul Ghozali**, 2016, “*Strategi Guru Al-Quran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII*” (*Studi Kasus di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*).⁴⁴ Dalam penulisannya membahas kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits.
2. Penelitian yang dilakukan oleh **Khusnul Afifah**, 2016, “*Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (studi kasus di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung)*”.⁴⁵ Dalam penulisannya membahas kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pembelajaran pada mata pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

⁴³*Ibid.*, hal. 20

⁴⁴Mohamad Roisul Ghozali, “*Strategi Guru Al-Quran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII*” (*Studi Kasus di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*), (Tulungagung: Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2016).

⁴⁵Khusnul Afifah, *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (studi kasus di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung)*, (Tulungagung: Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2016).

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Titik Siryawati**, 2010, “*Upaya Guru dalam Mngatasi Kesulitan Belajar Siswa*” (*Study Multi Kasus di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung*).⁴⁶ Dalam penulisannya membahas tentang cara dan upaya yang dipakai guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sulit berkonsentrasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh **Retma Dian Rusdiana**, 2010, “*Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung*.”⁴⁷ Dalam penulisannya mengungkap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak dan upaya orangtua dalam mengatasi kesulitan belajar yabf dialami oleh anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang strategi atau upaya guru mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Jenis penelitian yang digunakan, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan adalah:

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	perbedaan
1	Strategi Guru Al-Quran Hadits Dalam	- Jenis penelitian menggunakan kualitatif	Lokasi penelitian

⁴⁶Titik Siryawati, *Upaya Guru dalam Mngatasi Kesulitan Belajar Siswa*” (*Study Multi Kasus di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung*), (tulungagung: Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2010)

⁴⁷Retma Dian Rusdiana, *Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung*, (tulungagung: Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2010)

	Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.	- Tujuan penelitian sama-sama untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits	
2	Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung	- Jenis penelitian menggunakan kualitatif - Sama-sama mengambil mata pelajaran Al-Quran Hadits	Fokus pada kreativitas guru Al-Quran Hadits
3	Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung	- Jenis penelitian menggunakan kualitatif - Sama-sama peneliti yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar	- Lokasi penelitian - Tidak ada fokus ke mata pelajaran, tetapi kesemua mata pelajaran
4	Upaya Orang tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Desa Ngantru	- Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif - Sama-sama peneliti	Tempatnya berada dilingkungan dan ini tertuju kepada orang tua

	Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung	yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar	
--	---	--	--

Dari pemaparan judul, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Karya pertama fokus pada Strategi Guru Al-Quran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII, karya kedua membahas dan fokus pada kreativitas guru Al-Qur'an Hadits, karya ketiga fokus pada karya dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar, karya keempat membahas tentang faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya orangtua dalam mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan penulis fokus pada strategu guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Hadits.

C. Kerangka Berfikir

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah suatu cara atau usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dalam hal ini berbagai strategi dan metode yang dilakukan, untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan.

